

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat diartikan keinginan seseorang untuk membersihkan kulit tangan memakai air dan sabun dari kuman dan kotoran supaya dapat mencegah penyakit seperti diare dan kecacangan pada anak. CTPS merupakan bagian dari indikator PHBS sekolah, yang berkaitan erat dengan usaha kesehatan sekolah (UKS) dengan tujuan supaya bisa meningkatkan kesehatan anak didik serta menjaga lingkungan sehat disekolah, landasan hukum yang mendasarinya adalah Undang-Undang No. 36 tahun 2009 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Tahun 2016 *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dilaksanakan oleh negara berkembang termasuk Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pada tahun 2016 Indonesia mengembangkan program SDG's dengan mengeluarkan program yang bernama Gerakan Masyarakat (Gernas) yang didalamnya terdapat program kesehatan yaitu PHBS di sekolah dan CTPS adalah salah satu indikatornya.

Perkembangan fisik pada anak sekolah dasar yaitu penambahan berat dan tinggi badan, kekuatan otot, dan koordinasi daya tahan tubuh yang meningkat (Arvin, 2012), sedangkan perkembangan koognitif yaitu mereka mampu berfikir secara logis tentang disini dan saat ini, sehingga

keingintahuan anak yang besar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk pencegahan penyakit yaitu mereka diberikan pendidikan cuci tangan pakai sabun (Potter & Perry, 2005). Hal ini merupakan upaya pencegahan terhadap penyakit yang dapat menyerang anak-anak seperti diare dan ispa {(Annesi, 2010) (Mbakaya, Lee, & Lee, 2016)}

CTPS dapat mencegah dari penyakit diare dan kecacangan. Di Dunia penyakit diare menyebabkan sekitar 688 juta anak sakit dan 499.000 kematian anak, sedangkan penyakit kecacangan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia mengalami kecacangan. Indonesia terjadi peningkatan kejadian diare pada anak sekitar sekitar 6,8% sedangkan angka prevalensi cacangan di indonesia mencapai 28,12 persen. Sumatera Barat angka kejadian diare yaitu 9% menempati urutan ke 4 sesudah Nusa Tenggara Barat sedangkan prevalensi kecacangan Sumatera Barat 82,3%. Kota Padang kejadian diare sebesar 8% sedangkan kejadian kecacangan yaitu sekitar 766 kasus (WHO, 2017; (RI, 2018); DKK, 2017)

Meningkatnya kejadian penyakit diare dan kecacangan salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya perilaku CTPS. Indonesia proporsi CTPS sebesar 47% sedangkan di Sumatera Barat sebesar 40%. Pelaksanaan CTPS bisa mengurangi kejadian diare sekitar 42-48% dan kecacangan sekitar 25%. selain itu juga mengurangi angka absensi disekolah. ( (Mbakaya, Lee, & Lee, 2016) (Wang, Lapinski, & Quilliam, 2017).

Pada Tahun 2014 WHO telah melaksanakan kampanye yang bekerjasama antar pemerintah dengan pihak swasta dan LSM, dilaksanakan di Negara-negara berkembang dengan dampak kampanye yaitu terjadi peningkatan perilaku di masyarakat. Sejak tahun 2014 Indonesia telah melaksanakan kampanye CTPS walaupun demikian pelaksanaannya masih rendah, hal ini terjadi disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan dan sikap sehingga berdampak pada kurangnya perilaku CTPS. Kampanye CTPS lebih difokuskan pada anak usia sekolah karena diharapkan selain dapat diterapkan pada diri sendiri, keluarga dan juga masyarakat disekitarnya.

Pada tanggal 23 s/d 24 Januari 2019 penulis telah melakukan survey di SDN 16 Anduring, dengan hasil pendataan yaitu terdiri atas 138 siswa yang terbagi dalam 6 kelas, sedangkan studi literatur dari data laporan sekolah dalam 3 Bulan terakhir didapatkan data bahwa jumlah anak yang tidak hadir sekolah karena sakit yaitu kelas enam 11 orang, kelas lima 8 orang, dan kelas empat 7 orang, kelas tiga 5 orang, kelas dua 8 orang, kelas satu 6 orang.

Pembagian kuesioner pada tanggal 25-26 Januari 2019 dengan sampel yaitu 100 orang dari kelas 2 sampai kelas 6. Setelah diolah data maka didapat hasil persentase pengetahuan dan sikap anak terhadap CPTS secara keseluruhan adalah 84%, tetapi dari semua kelas yang pencapaian paling rendah adalah kelas 3 yaitu sebesar 75%, walaupun masih merupakan kategori sedang. Ini masih jauh dari yang diharapkan yakni semua anak

harus 100% memiliki pengetahuan dan sikap serta mampu mempraktekkan CTPS dengan benar.

Hasil wawancara dengan wali kelas III, bahwa siswa kelas III sudah lebih dari 6 bulan belum mendapatkan penyuluhan cuci tangan pakai sabun sehingga berdampak kepada kurangnya perilaku anak untuk menyadari pentingnya CTPS untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. UKS di SDN 16 anduring sudah sejak lama tidak aktif karena terbatas dengan pendanaan, sarana dan prasarana, sehingga pelaksanaan trias UKS yang mendukung kesehatan anak sekolah dan lingkungan disekitarnya tidak dapat dilaksanakan. Hasil observasi pada saat anak makan atau jajan, setelah olahraga jarang yang melakukan cuci tangan pakai sabun, dan dari hasil wawancara anak tidak menyadari pentingnya cuci tangan pakai sabun setelah memegang hal-hal yang kotor.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa kelas III SDN 16 Anduring Padang tentang CTPS maka akan diberikan pendidikan kesehatan tentang CTPS, banyak metode pendidikan kesehatan yang bisa diberikan seperti metode audio visual, ceramah, role play, permainan edukatif, demonstrasi. Penulis memilih metode permainan edukatif dan demonstrasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah yang lebih tertarik bermain sambil belajar selain itu penyampaian materi pendidikan akan lebih efektif bila disampaikan dalam suasana yang menyenangkan dan menggunakan metode yang menarik perhatian siswa sehingga diharapkan akan menimbulkan ketertarikan siswa sehingga

dengan mudah dapat mengerti serta mampu mengingat pesan kesehatan yang disampaikan.

Menurut penelitian (Sutriyanto, Raksanagara, & Wijaya, 2016) metode pendidikan kesehatan permainan edukatif dengan kartu kasugi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Permainan edukatif memiliki banyak jenis seperti ular tangga, puzzle, kartu kuartet, bermain balok dan penulis menggunakan media kartu kuartet yaitu kartu kasugi menurut Sakamelang (2013) kartu kuartet yaitu kartu ini terdiri atas topik atau judul, sub topik yang berisi bagian dari topik, dan gambar yang menerangkan materi yang berkaitan dengan topik dan sub topik. Kartu ini telah banyak beredar di Indonesia dan sudah banyak dimainkan oleh anak-anak karena praktis, menarik, mudah disimpan dan mudah dimainkan. konsep permainan kartu kuartet. Menurut penelitian Hariyadi (2015) pendidikan kesehatan metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap cuci tangan pakai sabun.

Oleh karena itu penulis memberikan rencana keperawatan yakni meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku CTPS pada siswa di SDN 16 Anduring, dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dengan metode permainan edukatif menggunakan media kartu kasugi dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun. Alasan menggunakan metode permainan edukatif dan demonstrasi karena pada anak usia sekolah perkembangan kognitif anak sudah mulai berkembang, anak sudah bisa

membaca, dan menyebutkan apa yang di baca sehingga keinginan anak untuk belajar atau mempelajari sesuatu meningkat. Selain itu pada perkembangan psikososial anak lebih menyukai persaingan dan permainan dengan teman sebaya, oleh karena itu metode ini memadukan antara ilmu pengetahuan tentang CTPS, permainan dengan teman sebaya serta persaingan untuk bisa menang dan juga bersama-sama teman sebaya mendemonstrasikan CTPS yang benar sehingga akan memberikan pengaruh berupa daya tarik yang lebih tinggi dan meningkatkan minat anak untuk belajar serta memperhatikan, diharapkan pesan yang akan diberikan tersampaikan dengan cara yang menyenangkan, serta dapat diingat oleh anak.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Permainan Edukatif Kartu Kasugi Dan Demonstrasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas III SDN 16 Anduring Padang Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah metode Permainan Edukatif dengan Kartu Kasugi dan Demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun serta dapat membantu

perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada anak usia sekolah?

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap anak usia sekolah dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan dan sikap CTPPS di SDN 16 Anduring Padang sehingga siswa kelas III mampu menerapkan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Tujuan Khusus**

Menjelaskan hasil pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan dan analisa kasus cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas III SDN 16 Anduring Padang

### **D. Manfaat Penulisan**

#### **1. Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan**

Sebagai bahan masukan dalam membuat suatu kebijakan terkait dengan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun siswa di sekolah.

#### **2. Pendidikan Keperawatan**

Sumber referensi bagi pendidikan keperawatan terutama dalam mata kuliah keperawatan komunitas, profesi siklus keperawatan komunitas dan peminatan komunitas untuk dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas dengan metode pendidikan kesehatan

dengan permainan edukatif dengan kartu kasugi dan demonstrasi.

### **3. Pelayanan Keperawatan**

Bahan sumber referensi dalam upaya preventif dalam asuhan keperawatan komunitas pada anak usia sekolah dengan diare atau kecacingan dengan metode pendidikan kesehatan permainan edukatif dengan media kartu kasugi dan demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun.

### **4. Agregat Anak usia Sekolah**

Dengan meningkatnya pengetahuan, sikap anak usia sekolah untuk selalu cuci tangan pakai sabun sehingga dapat menjaga kesehatan dan mencegah penyakit.

